

Kompetensi Mubalig dalam Berdakwah (Studi Dewan Pimpinan Daerah) [DPD] Wahdah Islamiyah Makassar



Oleh: Hastuti¹, Jamaluddin²

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: tutihastuti029@gmail.com¹, jamaluddinafghany@gmail.com².

Submission date: January 2022

Accepted date: March 2022

Published in: April 2022

Abstract:

The main problem of this research is how the competence of preachers (mubalig) in preaching within the Regional Leadership Council (DPD) of Wahdah Islamiyah Makassar. This main problem is further broken down into several sub-problems or research questions, namely: What is the substantive competence of preachers (mubalig) in preaching within the DPD of Wahdah Islamiyah Makassar? This research is qualitative in nature with a communication approach. The data sources for this study are the Chairperson of DPD Wahdah Islamiyah Makassar, the Secretary of DPD Wahdah Islamiyah Makassar, the Head of the Dakwah Division, preachers (mubalig), female preachers (muballigat), and the audience (mad'u). Furthermore, the data collection methods used are observation, interview, documentation, and reference research. The data processing and analysis techniques are carried out through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that the substantive competence of preachers (mubalig) in DPD Wahdah Islamiyah Makassar can be seen from their educational background, ranging from the third level of education, second level, first level, and at the lowest, high school, and even some of them hold doctoral degrees. In addition, several preachers are alumni of institutions in the Middle East.

The implication of this research is that for the development of substantive competence of preachers (mubalig) affiliated with the DPD of Wahdah Islamiyah Makassar, it is necessary to establish an institutional competency standard, for instance, in terms of knowledge in developing preaching methods and utilizing technology as a means of preaching.

Keywords: Competence, preachers (mubalig), Wahdah Islamiyah.

Abstrak:

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana kompetensi mubalig dalam berdakwah pada Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Makassar? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-breakdown ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu Bagaimana kompetensi substantif mubalig dalam berdakwah pada DPD Wahdah Islamiyah Makassar? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah Ketua DPD Wahdah Islamiyah Makassar, Sekretaris DPD Wahdah Islamiyah Makassar, Ketua Bidang Dakwah, Mubalig, Muballigat, dan Mad'u. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dokumentasi, dan penelusuran referensi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kompetensi substantif Mubalig DPD Wahdah Islamiyah Makassar dapat dilihat dari jenjang Pendidikan yang dimiliki oleh para Mubalig berada pada strata 3, strata 2, strata 1, dan paling rendah SMA, bahkan beberapa diantaranya bergelar guru besar. Selain itu, beberapa mubalig alumni timur tengah.

Implikasi dari penelitian ini adalah: Dalam hal pengembangan kompetensi substantif mubalig yang tergabung pada DPD Wahdah Islamiyah Makassar perlu membuat satu standar kompetensi secara kelembagaan, misalnya saja dalam hal pengetahuan pengembangan metode dakwah, dan teknologi sebagai media dakwah.

Kata Kunci: Kompetensi, Mubalig, Wahdah Islamiyah.

PENDAHULUAN

Kompetensi Mubalig adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Mubalig agar mereka berdakwah dengan baik. Kompetensi yang dimaksudkan adalah keluasan wawasan akan ajaran agama Islam, keberagaman ilmu pengetahuan umum, dan keterampilan yang cukup dalam pelaksanaan dakwah. Dengan demikian, kompetensi seorang Mubalig adalah bentuk penggambaran yang ideal dan merupakan hal penting yang harus dimiliki.¹

Sedangkan menurut Nawawi kompetensi mubalig dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan, pemahaman, perilaku serta keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang Mubalig. Sehingga dengan kemampuan tersebut seorang Mubalig mampu melakukan dan menyelesaikan tugasnya yang di embannya dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi bagi seorang Mubalig adalah sesuatu yang ideal dan menjadi target yang seharusnya mereka penuhi.²

Sehingga kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kompetensi Mubalig/Mubalig adalah pengetahuan, pemahaman, perilaku, serta ketrampilan tertentu yang harus dimiliki seorang dai agar mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, kompetensi bagi seorang Mubalig adalah suatu penggambaran

yang ideal, sekaligus sebagai target yang harus mereka penuhi.³

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Mubalig menurut Munir Mulkan ada dua yaitu, kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif yang dimaksud berkaitan dengan sifat-sifat yang harus melekat pada diri seorang Mubalig.⁴ Berdasar dari penjelasan yang ada di atas maka peneliti mengemukakan dua sub masalah yaitu Bagaimana kompetensi substantif Mubalig pada Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Makassar?

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang kejadian dan kondisi secara faktual, sistematis, dan konfrehensif mengenai sifat-sifat, faktor-faktor, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi.⁵ Adapun Lokasi penelitian ini difokuskan pada DPD Wahdah Islamiyah Makassar, divisi dakwah dan kaderisasi, yang beralamat di Jl. Raya Baruga Ruko Malino, No. C- 24 Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234. Pemilihan DPD Wahdah Islamiyah Makassar sebagai objek penelitian karena selain wilayah dakwahnya berada di Kota Makassar. DPD Wahdah Islamiyah sendiri merupakan bagian dari ormas Islam yang lebih dikenal dengan Wahdah Islamiyah (WI). Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

³Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi*, h. 237.

⁴Mustopa, "Adab dan Kompetensi Da'i dalam Berdakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1 (2017), h. 106.

⁵Lexy. J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 4.

¹Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah", *Komunikasi* 3, no 2 (2009): h. 4.

²Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah", *Jurnal Komunika Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2019): h. 290.

komunikasi, karena dakwah adalah bagian dari proses komunikasi. Implementasi dakwah yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah diketahui keberhasilan dan kegagalannya melalui pendekatan (parameter) komunikasi untuk menelaahnya.

PEMBAHASAN

Faktor yang mempengaruhi daya serap *mad'u* sangat bergantung pada kredibilitas Mubalig, hal tersebut sesuai dengan *source credibilti theory* atau kredibilitas fungsi dalam hal ini berbicara tentang kredibilitas Mubalig. Menurut syekh Ali Mahfuz kredibitas Mubalig sangat menentukan kepercayaan *mad'u*.⁶ kredibilitas muncul ditentukan oleh profesionalisme Mubalig yang memiliki keahlian, pengalaman, keterampilan, kepercayaan dan kejujuran. Selain itu kredibilitas Mubalig juga ditentukan oleh kecerdasan komunikasi empati, persuasif, komunikatif, dialogis, dan kemampuan komunikasi partisipatif. semakin tinggi kompetensi seseorang dalam mengomunikasikan pesan-pesan Alquran dan alSunah semakin efektif daya serap *mad'u*.

Paradigma tersebut jika dijadikan standar untuk mengkaji kompetensi substantif yang ada pada Mubalig yang tergabung dalam DPD Wahdah Islamiyah Makassar, maka bisa dilihat sebagian dari Mubalignya sudah memenuhi standar secara substantif. Dimana secara pengetahuan keagamaan mereka sudah sangat mumpuni. Walaupun masih ada diantara para Mubalig yang tergabung pada DPD Wahdah Islamiyah Makassar yang secara pengetahuan ketika ditanyakan tentang dasar-dasar pengetahuan dari ilmu agama seperti akidah, syariah, ibadah dan akhlak mereka menjawabnya hanya secara menyeluruh tidak menjelaskan satu-persatu dari ke empat dasar ilmu tersebut.

Seorang Mubalig dituntut untuk memiliki kapasitas dalam hal ini kapasitas tersebut bisa terbangun dari ilmu yang mereka miliki,

⁶Muhammad Syafii Antonio, *Teladan Sukses Dalam Hidup dan Bisnis: Muhammad the Super Leader Super Manager* (Cet. XVI; Jakarta: Takziah Publishing, 2009), h. 3.

dan juga pengalaman. Dari segi ilmu dalam hal ini ilmu khusus atau ilmu utama seperti akidah, syariah, ibadah dan akhlak. Dimana ilmu tersebut merupakan ilmu dasar-dasar keIslaman yang wajib dimiliki oleh seorang Mubalig. Disamping itu seorang Mubalig juga harus memiliki wawasan yang luas atau ilmu umum, agar ketika menyampaikan dakwah kepada *mad'u* seorang Mubalig tidak terlepas dari konteks keilmuan baik itu dari segi ilmu dasar agama yang kemudian dikolaborasikan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.⁷

Selain menyampaikan ajaran Islam baik itu yang bersumber dari Alquran ataupun hadis, seorang Mubalig juga harus bisa melihat persoalan yang terjadi dimasyarakat. Dalam hal ini, penyikapan Mubalig terhadap problem yang terjadi dimasyarakat itu sangatlah penting, jika seorang Mubalig tergesa-gesa dalam menilai suatu problem yang terjadi di masyarakat maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap *mad'unya*, karena kecenderungan *mad'u* selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh orang yang dipercayainya. Sehingga diperlukan penilaian yang objektif dan insof dari seorang Mubalig terhadap segala problem yang ada dimasyarakat, sehingga dengan begitu *mad'unya* juga akan mengikuti peniaian dari Mubalig tersebut, begitu juga sebaliknya jika Mubalignya adalah tipekal orang yang frontal dalam menilai suatu problem dalam masyarakat, maka penilaian *mad'unya* juga akan seperti itu.⁸

Apa yang dikemukakan oleh narasumber tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh seorang Sa'id al-Qahthani, beliau mengatakan ilmu merupakan dasar yang paling agung bagi kesuksesan seorang Mubalig oleh karena itu Islam memerintahkan dan mewajibkan seorang

⁷Ayyub Subandi (30 tahun), Mubalig Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, Masjid STIBA Makassar, 30 Juni 2021.

⁸Ayyub Subandi (30 tahun), Mubalig Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Makassar, *Wawancara*, Masjid STIBA Makassar, 30 Juni 2021.

Mubalig memiliki ilmu sebelum berdakwah. Karena dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya seorang Mubalig dapat melakukan pemetaan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, baik persoalan kemiskinan, kebodohan, perpecahan antar umat Islam dan lain-lain. Seorang ilmuwan tidak saja mampu memahami setiap problema keumatan tetapi ia juga mampu menganalisis serta menemukan solusi terhadap persoalan tersebut.⁹

Kolaborasi antara ilmu dasar keislaman dengan fenomena yang terjadi dimasyarakat adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh seorang Mubalig dalam berdakwah, karena kecenderungan probelmatika umat saat ini dipicu oleh permasalahan-permasalahan sosial yang tidak lepas dari kondisi zaman. Misalnya saja saat ini problem yang lagi marak adalah kenakalan remaja yang banyak dipengaruhi oleh sosial media, yang mana sosial media merupakan produk kecanggihan zaman saat ini.

Jika ditinjau dari sudut pandang *mad'u*, terkait dengan kompetensi substantif Mubalig yang tergabung pada Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Makassar jika dinilai secara keseluruhan adalah orang-orang yang nama dengan kapasitas ilmu agama yang mumpuni, karena secara garis besar latar belakang Pendidikan yang dimiliki Mubalig memang berasal dari timur tengah, akan tetapi ada beberapa juga yang memang memiliki latar belakang Pendidikan umum, walaupun begitu mereka tetap memiliki pengetahuan agama yang baik, karena memang program tarbiah yang dijalankan oleh Lembaga Wahdah Islamiyah menjadi sarana belajar bagi para Mubalig.¹⁰

Penjabaran yang ada diatas sejalan dengan teory yang dikemukakan Sa'd Al-Qahthani dan Jum'ah Amin Abdul Aziz yaitu:

⁹Juhari Hasan "Standar Kompetensi Da'i Profesional dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial". h. 50.

¹⁰ M. Ansar Arifin (50 tahun), Pengurus Masjid Babul Afiah, *Wawancara*, di Masjid Babul Afiah, 03 September 2021

1. Memahami agama Islam secara komprehensif, tepat dan benar.
2. Memiliki al-akhlak al-akarimah, seorang pribadi yang menyampaikan ajaran yang mulia, dan mengajak orang menuju kemuliaan, tentulah seorang Mubalig harus memiliki akhlak mulia yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya, seorang muballig juga harus memiliki sifat shiddiq, amanah, sabar, tawadhu, adil, lemah lembut dan selalu ingin meningkatkan kualitas ibadahnya, dan sifat-sifat mulia lainnya, lebih dari itu kunci utama keberhasilan seorang Mubalig adalah satu kata dengan perbuatan.
3. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif luas, yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah cakupan ilmu pengetahuan yang paling tidak terkait dengan pelaksanaan dakwah, antara lain ilmu bahasa, ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, psikologi dakwah, teknologi informasi baik cetak maupun elektronik, dan lain-lain.
4. Memahami hakikat dakwah. Hakikat dakwah pada dasarnya adalah mengadakan perubahan sesuai dengan Alquran dan hadis artinya perubahannya bersifat normatif, misalnya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, keyakinan yang salah kepada keyakinan yang benar, tidak paham akan aturan agama Islam menjadi memahaminya, dan dari tidak mengamalkan ajaran Islam menjadi mengamalkannya. Sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ra'd/13: 11;

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَّبِيْنِ يَدَيْهِ وَمِمَّنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِّنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا

أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah swt., sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah

menghendaki keburkan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹¹

5. Mencintai *mad'u* dengan tulus, mencintai *mad'u* merupakan salah satu modal dasar bagi seorang Mubalig dalam berdakwah. Rasa cinta dan kasih sayang terhadap *mad'u* akan membawa ketenangan dalam berdakwah, dimana seorang Mubalig harus menyadari bahwa *mad'u* adalah saudara yang harus dicintai, diselamatkan dan disayangi walaupun *mad'u* menolak pesan yang disampaikan atau meremehkan bahkan membenci, kecintaan Mubalig terhadap *mad'u* tidak boleh berubah menjadi kebencian, hati Mubalig boleh prihatin dan dibalik keprihatinan tersebut seyogyanya Mubalig dengan ikhlas hati mendoakan agar *mad'u* mendapat petunjuk dari Allah swt., karena hal demikian telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ."

Artinya:

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, pembantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

6. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik. Mubalig harus memahami latar belakang kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan berbagai dimensi problematika *mad'u*, paling tidak mendapat gambaran selintas tentang kondisi *mad'u* secara umum,

agar pesan dakwah komunikatif atau sesuai dengan kebutuhan *mad'u*.

7. Memiliki kejujuran dan rasa ikhlas, karena keikhlasan dan kejujuran merupakan faktor yang sangat prinsip dan menentukan diterimanya amal ibadah oleh Allah swt., dan aktivitas dakwah yang dilaksanakan secara ikhlas akan selalu mendapat pertolongan dari Allah swt.¹³

Dari data yang ditemukan di lapangan, peneliti melihat ada beberapa aspek yang terkait dengan teori yang telah dikemukakan oleh Sa'd Al-Qahthani dan Jum'ah Amin Abdul Aziz, yang memang dimiliki oleh para Mubalig yang tergabung dalam DPD Wahdah Islamiyah Makassar. Misalnya saja dalam hal pengetahuan agama yang mendalam, beberapa Mubalig yang tergabung dalam DPD Wahdah Islamiyah Makassar dengan latar belakang Pendidikan dari Universitas Islam baik itu dalam negeri maupun luar negeri atau timur tengah, sehingga dari segi pengetahuan agama baik itu Alquran, hadis, sejarah nabi, sahabat, dan para ulama terdahulu, dan dari segi aspek pengetahuan Bahasa arab mereka sangat memahaminya bahkan peneliti bisa mengatakan mereka lebih memahami Bahasa arab dibanding Bahasa Indonesia yang memang masih ada beberapa kata yang mereka tidak memahami maknanya, hal tersebut jika ditinjau dari aspek pemahaman Bahasa.

Dalam pengetahuan umum, seperti pengetahuan sosial terkait dengan permasalahan yang terjadi dimasyarakat, misalnya saja isu pandemic covid yang saat ini terjadi, pengetahuan Mubalig itu beragam ada yang mengetahuinya dengan jelas karena mengikuti perkembangan berita yang ada dimedia, ada juga yang hanya menanggapinya sepiantas tanpa menanggapinya secara lebih berkelanjutan. Selanjutnya pengetahuan psikologis, dalam hal ini pengetahuan yang dimiliki oleh para mubali juga beragam, ada yang mampu menjelaskannya karena memang memiliki

¹¹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 250.

¹²Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Al Arba'in An-Nawawiyah* (Cet. III; Dar Tsuraya, 1425 H).

¹³Arifuddin, "Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural di Kota Makassar", *Desertasi* (Makassar: UIN Alauddin 2010), h. 179-183.

latar belakang pekerjaan sebagai tenaga pendidik sehingga mubalig tersebut mampu menjabarkan aspek-aspek yang terkait dengan psikologis, akan tetapi ada juga beberapa Mubalig yang memahami psikologis hanya sebatas pengalamannya dalam menghadapi *mad'u*.

Pengetahuan selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang Mubalig yang tergabung pada DPD Wahdah Islamiyah Makassar yaitu tentang pengetahuan komunikasi dan teknologi, dalam hal ini peneliti melihat kemampuan berkomunikasi Mubalig yang tergabung dalam DPD Wahdah Islamiyah Makassar itu beragam, ada yang memahami komunikasi dalam hal pemakaian Bahasa itu ada yang memahaminya dengan jelas, karena memang latar belakang pendidikannya yang umum dan ini peneliti melihatnya ada pada muballigat. Ada juga yang memahaminya secara umum dengan melihat dari pengalamannya, dan ini banyak terdapat pada Mubalig. Sedangkan dalam hal teknologi peneliti melihat jika Mubalig yang tergabung dalam DPD Wahdah Islamiyah Makassar itu masih perlu ditingkatkan, apa lagi dimasa pandemi saat ini teknologi menjadi ujung tombak dari penyebaran dakwah.

KESIMPULAN

Kompetensi substantif Mubalig yang tergabung pada Dewan Pimpinan Wahdah Islamiyah Makassar sudah baik, ini terlihat dari jenjang Pendidikan yang dimiliki oleh para Mubalig berada pada strata 3, strata 2, strata 1, dan paling rendah SMA, bahkan ada beberapa diantaranya yang sudah bergelar guru besar. Selain itu Mubalig yang tergabung dalam Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Makassar adalah orang-orang yang memang mengenyam Pendidikan pada Universitas-Universitas Islam baik dalam maupun luar negeri. Jika dari luar negeri, kebanyakan dari Mubalig merupakan alumni dari timur tengah contohnya Madinah, mesir dan juga sudan, sehingga dalam hal pengetahuan Islam mereka tidak diragukan lagi. adapun hal lain yang dilakukan oleh Lembaga Wahdah Islamiyah Makassar adalah dengan mengadakan program tarbiyah yang

diadakan secara rutin perpekannya tujuan adalah sebagai sarana belajar dan memperbaharui ilmu terkait dengan kondisi sosial yang terjadi dimasyarakat bagi para kader tak terkecuali dengan Mubalig yang tergabung pada Dewan Pimpinan Wahdah Islamiyah Makassar. Terkait dengan masukan dari peneliti yaitu dalam hal pengembangan kompetensi substantif mubalig yang tergabung pada DPD Wahdah Islamiyah Makassar adalah perlu dibuatnya satu standar secara tertulis yang menjadi patokan secara kelembagaan, misalnya saja dalam hal pengetahuan pengembangan metode dakwah, baik itu pengetahuan tentang teknologi sebagai media dakwah maupun komunikasi sebagai sarana dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Nawawi. "Kompetensi Juru Dakwah", *Komunikasi* 3. no 2 (2009): h. 4.

Nawawi. "Kompetensi Juru Dakwah", *Jurnal Komunika Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3, No. 2 (2019): h. 290.

Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi*, h. 237.

Mustopa. "Adab dan Kompetensi Da'i dalam Berdakwah". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 8, No. 1 (2017), h. 106.

J. Meloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004.

Antonio, Muhammad Syafii. *Teladan Sukses Dalam Hidup dan Bisnis: Muhammad the Super Leader Super Manager*. Cet. XVI; Jakarta: Takziah Publishing, 2009.

Hasan Juhari. "Standar Kompetensi Da'i Profesional dalam Konteks Dinamika Perubahan Sosial".

Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. *Syarah Al Arba'in An-Nawawiyah*. Cet. III; Dar Tsuraya, 1425 H.

Arifuddin. "Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural di Kota Makassar". *Desertasi*. Makassar: UIN Alauddin, 2010.